

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

John Stott mengatakan bahwa murid Kristus memiliki dua panggilan dalam menjalani hidupnya di dunia, yakni menjadi saksi Kristus bagi dunia yang berdosa dan secara bersamaan menjaga kekudusan hidupnya sebagai umat Tuhan.¹ Murid Kristus diutus untuk menyatakan kebenaran firman Tuhan di tengah masyarakat, tetapi harus menjaga dirinya agar tidak terpengaruh oleh nilai-nilai dan cara hidup dunia. Kesaksian murid Kristus tidak hanya terlihat dari perkataannya akan firman Tuhan, melainkan juga dari tindakan dan cara hidupnya. Hal inilah yang akan membuat orang tertarik untuk melihat kehidupan murid Kristus dan menerima berita Injil.

Kesaksian murid-murid Kristus yang sejati seharusnya dibangun atas dasar teladan kehidupan Yesus Kristus sendiri. Yesus Kristus memanggil umat-Nya untuk hidup suci atau menjauhkan diri dari dosa dan perbuatan-perbuatan kecemaran. Bagi Calvin, hidup suci adalah ketaatan penuh pada Kristus.² Bagi seorang murid Kristus, hidup suci diimplementasikan melalui tindakan nyata seperti perkataan, kehendak,

¹John Stott, *Murid yang Radikal: Beberapa Aspek yang Sering Diabaikan Orang Kristen*, terj. Perdian K. M. Tumanan (Surabaya: Perkantas Jatim, 2010), 15.

²John Calvin, *Mutiara Kehidupan Kristen*, terj. Grace Purnamasari (Surabaya: Momentum, 2010), 10.

dan sikap diri di hadapan Allah maupun sesamanya. Dengan jalan itu, murid-murid Kristus mencerminkan Yesus dalam hidup mereka.³

Namun, dalam menjalankan tugas panggilan dan standar hidup suci ini, murid Kristus sering kali menghadapi dilema. Dilema yang dimaksudkan adalah ketika standar firman Tuhan yang harus diterapkan tidak sama dengan tren atau budaya yang berkembang di dunia. Kadang kala, situasi seperti ini menyulitkan murid Kristus dalam mempertahankan kesaksiannya.

John Stott memaparkan dua respons yang sering murid-murid Kristus lakukan dalam menghadapi dilema ini, yaitu eskapisme dan konformisme.⁴ Sebagian murid Kristus dengan setia melakukan perintah Yesus sampai-sampai memisahkan diri dari dunia agar dirinya tidak dicemari oleh pengaruh dunia, atau disebut juga dengan istilah eskapisme. Hal ini terjadi karena adanya kesadaran yang besar bahwa Allah memanggil mereka untuk hidup kudus.⁵ Selain itu, mereka menyadari pula bahwa hidup mereka berada di tengah-tengah orang-orang yang belum mengenal Kristus.⁶ Mereka yang belum mengenal Kristus dapat memberi pengaruh hidup secara duniawi kepada murid-murid Kristus. Antisipasinya, sebagian murid Kristus melarikan diri jauh dari dunia agar tidak terpengaruh. Tindakan eskapisme ini dilakukan misalnya oleh golongan Essene di masa awal PB.⁷

³Roger Roberts, *Hidup Suci: Panggilan bagi Setiap Orang Kristen*, terj. Yunny Tandei (Bandung: Baptis, 2000), 13.

⁴Stott, *Murid yang Radikal*, 15.

⁵Ibid., 19.

⁶Malcolm Brownlee, *Tugas Manusia dalam Dunia Milik Tuhan: Dasar Theologis bagi Pekerjaan Orang Kristen dalam Masyarakat* (Jakarta: Gunung Mulia, 1987), 132.

⁷Ibid., 15.

Sebagian lagi, ada murid-murid Kristus yang bergaul karib dengan dunia, banyak melakukan aksi-aksi dengan dunia, namun menoleransi nilai-nilai Kerajaan Allah dalam menjalaninya, bahkan mungkin kompromi dengan nilai-nilai dunia atau juga disebut sebagai tindakan konformisme.⁸ Ada orang Kristen yang rela berbalik dari Kristus dan pindah agama demi mendapatkan kekayaan, kekerabatan, jabatan yang ia dambakan.⁹ Selain itu, sebagian orang juga mengejar keberhasilan dengan berbagai cara, bahkan hingga menanggalkan karakter Kristus dalam dirinya.¹⁰ Hal ini menunjukkan bahwa yang menjadi hasrat terbesar dalam hidupnya ialah serupa dengan keinginan dunia. Bahkan, demi mendapatkan hal tersebut akhirnya mereka melebur dengan nilai-nilai dunia.

Murid Kristus harus kembali mengingat bahwa mereka ada dalam dunia sesuai dengan maksud Allah. Maksud Allah ialah agar murid Kristus memahami kehendak-Nya dan “membaktikan diri” sepanjang hidup mereka.¹¹ Ada banyak hal yang mungkin menarik dan mengalihkan perhatian mereka, tetapi mereka harus terus mengingat bahwa keberadaan mereka di dunia bukan semata-mata untuk diri mereka sendiri.¹² Ini bukan berarti murid Kristus menjadi lebih fokus kepada hal-hal di luar dirinya dan mengabaikan dirinya sendiri. Justru seharusnya seorang murid Kristus

⁸Ibid.

⁹Ibid., 135.

¹⁰Edmund Chan, *Paradigma Mentoring: Refleksi tentang Mentoring Kepemimpinan dan Pemuridan* (Singapura: Covenant Evangelical Free Church, 2008), 33.

¹¹Jim Petersen, *Church Without Wall: Bergerak Melampaui Batas-batas Tradisional*, terj. Samuel Tumanggor (Bandung: Pionir Jaya, 2009), 49.

¹²Martin L. Sinaga, Trisno S. Sutanto, dan Sylvana Ranti, *Pergulatan Kehadiran Kristen di Indonesia: Teks-teks Terpilih Eka Darmaputera* (Jakarta: Gunung Mulia, 2005). Penekanan Eka Darmaputera sangat baik, tecermin dari kalimat yang ia tulis, demikian: “Tujuan kita bukanlah mengkristenkan dunia ini, melainkan mengkristuskan dunia ini.” Kaum Puritan yang ada di kapal Mayflower dengan tujuan pendaratan di AS memiliki cita-cita besar, yaitu mendirikan Kerajaan Allah, demikian pula seharusnya orang Kristen yang ada di dunia pun memiliki kerinduan yang sama.

sepatutnya terus mengupayakan diri untuk terhubung dengan Bapa untuk memahami kehendak Bapa. Murid Kristus harus terlebih dahulu menyinarkan terang Allah Bapa dengan melakukan kehendak Bapa-Nya.¹³

Ironisnya, sering kali murid-murid Kristus lebih berfokus kepada pencapaian yang terlihat oleh mata manusia ketimbang hal-hal di dalam diri mereka. Ini terlihat misalnya dalam kehidupan bergereja. Kerap kali yang terjadi akhir-akhir ini gereja-gereja banyak memikirkan kegiatan yang bertujuan untuk memperluas jangkauan mereka. Sebuah penelitian menyatakan bahwa gereja-gereja mengukur keberhasilannya dari jumlah jemaat yang hadir dalam kebaktian mereka.¹⁴ Hal ini tampak dengan usaha-usaha yang mereka lakukan, misalnya: melakukan penyesuaian ibadah, melengkapi dan menambah fasilitas-fasilitas gereja. Dengan kata lain, gereja sedang mengalihkan fokus atau tidak begitu memperhatikan karakter atau kualitas “murid-murid sejati” yang dihasilkan oleh gereja itu.¹⁵

Padahal, ada hal yang lebih esensial daripada penampakan luar seorang murid Kristus. Sudah tentu Allah merindukan murid-murid-Nya yang ada di dunia ini memahami dan melakukan teladan Yesus dengan tetap berdampingan dengan dunia. Dengan kata lain, murid-murid Kristus seharusnya mewujudkan semasa ada di dunia ini. Murid-murid Kristus dipanggil untuk menjalani kehidupannya sebagai kesaksian bagi dunia melalui perkataan, perbuatan, dan tingkah laku mereka.¹⁶

¹³John Piper, *Apa yang Yesus Tuntut dari Dunia*, terj. Miriam Santoso (Malang: SAAT, 2012), 395.

¹⁴Ibid., 2.

¹⁵Ibid., 6.

¹⁶Makmur Halim, *Model-model Penginjilan Yesus: Suatu Penerapan Masa Kini* (Malang: Gandum Mas, 2003), 540.

Semua hal tersebut harus didahului dengan adanya sikap hati yang benar di hadapan Tuhan sehingga murid-murid Kristus memiliki gaya hidup yang berorientasi pada nilai-nilai yang dikatakan dan diteladankan Yesus. Hal tersebut merupakan salah satu tanda seorang murid Kristus yang sejati.¹⁷

Maka, tidak heran jika John Stott memberi judul sebuah bukunya menggunakan frasa “murid yang radikal.” Dalam hal ini John Stott menyadari bahwa ada perbedaan antara orang Kristen dengan murid Kristus. Lebih gamblang lagi, ia ingin menyatakan bahwa dalam komunitas Kristen ada keberagaman tingkat komitmen yang dimiliki.¹⁸ Dalam buku ini, Stott ingin memaparkan karakteristik-karakteristik murid yang sering diabaikan padahal nyatanya harus dipikirkan secara mendalam. Akibatnya, murid-murid Kristus tidak memiliki gaya hidup yang berbeda dengan orang-orang dunia.¹⁹ Mereka menjalani kehidupan tidak sesuai dengan firman Tuhan yang dibaca dan didengar. Murid Kristus mengerti hal-hal yang harus mereka lakukan, namun tidak melakukannya. Memang, untuk hidup sebagai murid Kristus harus melepaskan keakuan bahkan hasrat untuk melakukan sesuatu yang menyenangkan bagi diri kita namun tidak sesuai firman Tuhan.²⁰ Singkatnya, hidup sebagai murid Kristus berarti “mati diri.”

Pengajaran untuk menjadi murid Kristus yang sejati sesungguhnya telah disampaikan oleh Tuhan Yesus semasa hidup-Nya. Hal ini ditulis Matius dalam Injil

¹⁷George Barna, *Menumbuhkan Murid-murid Sejati*, terj. Rhenita Magdalena (Jakarta: Perkantas, 2010), 30.

¹⁸Stott, *Murid yang Radikal*, 12.

¹⁹Halim, *Model Penginjilan Yesus*, 544.

²⁰Mark Labberton, *Bahaya Ibadah Sejati: Sebuah Panggilan Memerangi Ketidakadilan*, terj. Iwan C. Wibowo (Surabaya: Perkantas Jatim, 2007), 218; murid Kristus hidup dalam zaman narsisme (paham yang mengajarkan kecintaan pada diri sendiri melebihi segalanya) sehingga firman Tuhan bukan menjadi satu hal yang mereka cintai (lih. Chan, *Paradigma*, 143).

Matius. Injil Matius sangat kental dengan konsep pemuridan. Hal ini terbukti dari banyaknya pengajaran yang Matius tulis di dalamnya. Dalam pengajaran tersebut, Yesus memberikan petunjuk-petunjuk yang gamblang bagi para pengikut-Nya. Khotbah di Bukit (penyebutan selanjutnya disingkat KB) merupakan salah satu pengajaran yang dimaksudkan. KB disampaikan oleh Yesus di depan orang banyak dan secara khusus kepada murid-murid-Nya. Konteks ini menunjukkan adanya upaya Yesus memberikan pengajaran bagaimana menjadi murid sejati. Yesus memberikan khotbah ini kepada murid-murid-Nya pasca Ia memanggil mereka menjadi murid-murid (Mat. 4:18-22).

Bagian ini sangat terkenal di antara ajaran-ajaran Yesus yang lainnya.²¹ Jika seorang memberikan perhatian khusus pada bagian ini tidak terelakkan pemikiran bahwa khotbah ini adalah “*the heart of Jesus’s teaching.*”²² Nilai-nilai yang baik terpapar jelas dalam KB. Tidak berlebihan, jika ada yang mengatakan bahwa KB merupakan pengajaran yang paling banyak digemari.²³

Sayangnya, ajaran ini disebut “*the least understood, and the hardest to obey.*”²⁴ Ajaran ini secara keseluruhan sangat berbeda dengan nilai yang berkembang saat itu bahkan sampai hari ini. Yesus mengawali KB dengan Ucapan Bahagia (penyebutan selanjutnya disingkat UB). Nilai-nilai yang terkandung di dalam UB sangat berbeda dengan nilai-nilai yang umum diketahui atau diyakini oleh

²¹John Stott, *Khotbah di Bukit: Injil Memanusiakan Manusia di Bumi Guna Menyatakan Kasih Sorgawi*, terj. G.M.A. Nainggolan (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1999), 13.

²²Jeffrey P. Greenman, Timothy Larsen, dan Stephen R. Spencer, ed., *The Sermon on the Mount through the Centuries: From the Early Church to John Paul II* (Grand Rapids: Brazos, 2007), 13.

²³Daniel M. Doriani, *The Sermon on the Mount: The Character of a Disciple* (Phillipsburg: PdanR, 2006), 1.

²⁴Ibid.

masyarakat. Yesus mengawali UB dengan berkata “Berbahagialah orang yang miskin di hadapan Allah. . .” (Mat. 5:3). Kalimat ini mengejutkan dan kurang umum untuk dapat diterima. Bukan hanya butir pertama UB yang yang memiliki kesan mengejutkan, tetapi seluruh bagiannya. Selain itu, Yesus juga memerintahkan supaya mengasihi musuh. Tentu hal ini bukan sesuatu yang mudah untuk dilakukan. Contohnya, mengasihi orang-orang yang mengasihi kita adalah hal yang mudah, namun untuk mengasihi orang yang menyakiti, membenci kita adalah hal yang sulit untuk dipraktikkan.

Masalahnya, karena KB khususnya bagian UB terkesan sulit untuk dilakukan, banyak murid Kristus yang menjadi apatis dan tidak mau berusaha untuk melakukannya.²⁵ Kadang, ketidakmampuan untuk melakukan ini juga berangkat dari ketidakmampuan untuk memahami UB ini secara benar. Padahal, UB merupakan ajaran yang berisi kerinduan hati Yesus bagi murid-murid-Nya. UB mengandung nilai-nilai hidup yang harus dimiliki murid Kristus, yaitu nilai-nilai Kerajaan Allah yang sifatnya sangat berbeda dengan nilai-nilai atau filsafat dunia.²⁶

UB menjadi bagian yang sangat penting bagi kehidupan murid-murid Kristus. Pemahaman yang benar akan UB akan menggelitik hati murid-murid Kristus untuk berjuang mempraktikkannya dalam dunia nyata. Dengan kata lain, diperlukan sebuah pemahaman yang benar akan nilai-nilai yang terkandung di dalam UB, agar murid-murid Kristus dapat membangun sebuah kehidupan murid yang sejati.

UB mengandung konsep pemuridan dari dalam ke luar. Maksudnya, konsep pemuridan ini berawal dari pergumulan dalam hati seseorang dengan Tuhan yang

²⁵Roberts, *Hidup Suci*, 10.

²⁶Halim, *Model Penginjilan Yesus*, 286.

kemudian mengubah kehidupannya dan berbuah melalui tindakan sehari-hari.

Keterpautan hati seorang murid dengan Kristus menjadi kunci utama dalam pemuridan ini. Akibatnya, seorang murid Kristus tidak memberikan fokus yang terlalu besar untuk perubahan perilaku tanpa didahului pembaharuan hatinya.

Kedelapan UB membentuk karakter murid Kristus yang berfokus utama pada hati.

Penulis mengamati bahwa pemuridan yang dilakukan saat ini sering kali tidak berfokus pada masalah hati atau spiritualitas murid Kristus yang otentik, melainkan lebih kepada praktik disiplin-disiplin rohani. Pemuridan saat ini lebih banyak berbicara mengenai hal-hal atau kegiatan-kegiatan praktis yang harus dilakukan atau harus ada dalam kehidupan murid Kristus, misalnya berdoa, membaca Alkitab, bersekutu, bersaksi, menatalayan waktu, uang, talenta, dan sebagainya. Bahan-bahan ini bukan tidak baik atau tidak penting untuk dibicarakan. Tetapi, pemuridan yang berfokus pada kegiatan-kegiatan atau aktivitas-aktivitas rohani saja dan tidak mengaitkannya dengan hal-hal yang bersifat “dalam” seperti masalah hati dan hubungan dengan Tuhan, cenderung akan menghasilkan murid Kristus yang “tampak luar,” merasa baik (atau lebih baik daripada orang lain). Alasannya, karena mereka sudah melakukan semua disiplin rohani sesuai target. Sayangnya, sering kali mereka menjadi tidak peka akan keberadaannya sebagai murid Kristus yang sejati.

UB menjadi sebuah pola bahwa Tuhan Yesus tidak memulai pemuridan-Nya dengan hal-hal praktis, melainkan terlebih dahulu berbicara mengenai sikap hati seseorang di hadapan Tuhan seperti miskin di hadapan Allah atau berdukacita. Menariknya, masalah “melakukan segala sesuatu” justru baru disinggung Yesus di bagian akhir KB (Mat. 7:24-27). Maka dari sini, penulis menjadi yakin bahwa yang utama dalam pemuridan bukanlah semata-mata disiplin rohani itu sendiri, melainkan hubungan dan sikap hati seseorang di hadapan Tuhan. Disiplin rohani bukanlah

tujuan, melainkan sarana untuk membangun kedekatan dan kedalaman relasi dengan Tuhan.

Skripsi ini ditulis untuk memaparkan konsep pemuridan yang terkandung di dalam UB, yaitu pemuridan yang berfokus pada pembentukan hati (*inner life*) seseorang. Konsep pemuridan inilah yang akan diimplikasikan ke dalam gerakan pemuridan yang berkembang pada masa sekarang ini. Konsep pemuridan yang berfokus pada pembentukan hati berdasarkan UB ini diharapkan dapat menjadi pelengkap bahan pemuridan yang sudah ada dan sudah baik selama ini.

Rumusan Masalah

Penelitian ini akan berfokus tentang tiga hal besar. Pertama, konsep pemuridan seperti apa yang terkandung dalam UB menurut Matius 5:3-12? Dalam hal ini, akan muncul pertanyaan-pertanyaan yang mengerucut pada pertanyaan di atas. Apa yang dimaksud dengan konsep pemuridan? Apa yang menjadi perhatian Yesus ketika menyampaikan hal tersebut? Bagaimana kondisi kehidupan orang-orang yang mendengar khotbah Yesus saat itu? Nilai-nilai apa saja yang mereka anut sebelum mendengar UB? Kedua, konsep pemuridan seperti apa yang sedang berkembang pada saat ini? Ketiga, bagaimanakah konsep pemuridan dalam UB dapat diimplikasikan bagi gerakan pemuridan pada masa kini?

Batasan Penelitian

Penulis memberikan beberapa batasan dalam penelitian ini. Hal ini bertujuan untuk mengerucutkan hasil penelitian dan fokus pada saat penelitian berlangsung.

Batasan pertama, penelitian ini akan meneliti secara khusus bagian UB, meskipun UB ini merupakan bagian dari KB dan Injil Matius. Dalam beberapa bagian, penulis akan membahas KB dan Injil Matius dalam batasan latar belakang UB. Penelitian ini juga hanya berfokus pada teks UB dalam Injil Matius.

Kedua, penelitian ini akan membahas tentang pemuridan. Pemuridan yang dimaksudkan adalah proses seseorang bertumbuh untuk meneladani Kristus. Bahasan pemuridan pada penelitian ini secara khusus untuk pelaksanaan di gereja sebagai sebuah lembaga. Namun, terbuka untuk diterapkan oleh gereja dalam pengertian kumpulan orang percaya.

Metodologi Penelitian

Penulis melakukan penelitian secara kepustakaan penuh. Penulis menggunakan sumber-sumber seperti jurnal, artikel, buku yang berkaitan dengan Injil Matius, KB, UB, pemuridan, dan kehidupan Kristen. Selain itu, penulis juga akan mengambil data dari buku-buku tafsiran sebagai sumber penelitian pada bab kedua. Selanjutnya, penulis juga akan membaca buku berkaitan dengan pemuridan sebagai bahan penelitian ini.

Penulis menggunakan metodologi penelitian yang bersifat deskriptif, analitis, dan sintesis. Penulis akan memaparkan data pada penelitian ini yang juga disertai

dengan analisis data tersebut. Kemudian, pada bagian selanjutnya, penulis akan menyintesis data dengan analisis tersebut sebagai sebuah saran.

Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari lima bab. Bab yang pertama berisi latar belakang, rumusan masalah, batasan penelitian, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan. Selanjutnya, bab yang kedua berisi hasil eksposisi terhadap teks UB dalam Matius 5:3-12. Bab yang ketiga berisi konsep atau nilai-nilai pemuridan yang terdapat dalam UB. Kemudian, bab empat berisi implikasi praktis dan konseptual UB bagi pemuridan yang terjadi pada masa kini. Terakhir, bab lima berisi kesimpulan dan saran penelitian selanjutnya.